

# Dua Pekan Setelah Pidato 'Pribumi' Anies,

Mahasiswi Universitas Harvard Bikin Video Begini, Sepakat?

Senin, 30 Oktober 2017 18:54



Youtube/Tribunnews

**TRIBUNKALTIM.CO** - Pidato pertama kali Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta pada Senin (16/10/2017) menjadi sorotan publik.

Gara-gara kata "pribumi" yang disebutkannya pada pidato tersebut, pengguna media sosial beramai-ramai memperbincangkan isi pidato yang menyertakan kata pribumi itu.

Bahkan kata pribumi menjadi trending topic Twitter Indonesia di hari yang sama.

"Dulu kita semua pribumi ditindas dan dikalahkan, kini telah merdeka. Kini saatnya kita menjadi tuan rumah di negeri sendiri," begitulah kutipan pidato Gubernur Jakarta ini.

Baca: [Lihat Kemeja Sandiaga Uno Tak Dimasukkan Dalam Celana, Anies Langsung Komentar Seperti Ini](#)

Tak hanya membuat heboh netizen, Organisasi Banteng Muda Indonesia (BMI), melaporkan Anies ke Bareskrim Polri, Gambir, Jakarta Pusat, Selasa (17/10/2017).

BMI melaporkan Anies perihal pidatonya usai pelantikan Gubernur DKI Jakarta di Balai Kota yang mengandung kata-kata pribumi.

Berbagai analisa dari berbagai kalangan dan golongan tentang makna "pribumi" diperbincangkan di media massa.

Kini, sudah dua pekan berlalu setelah pidato pribumi itu viral.

Seorang mahasiswi Harvard University pun turut menganalisa pidato yang menyertakan kata "pribumi" yang diucapkan Anies.

Mahasiwi ini menunggah analisisnya di saluran Youtube miliknya Frame & Sentences, Minggu (29/10/2017).

Baca: [China Rencanakan Bangun Terowongan Tibet ke Xinjiang Sepanjang 1.000 Kilometer](#)

Meskipun sedikit terlambat untuk bersuara, wanita bernama Andhyta F. Utami alias Afu yang merupakan mahasiswi Public Policy ini menyampaikan analisisnya.

Video berdurasi 9 menit 14 detik tersebut dimulai dengan kalimat, "kata-kata memiliki kekuatan".

"Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI mendefinisikan kata "pribumi" sebagai 'penduduk asli, atau berasal dari tempat bersangkutan'. Ketika berdiri sendiri, kata ini tampak tidak berbahaya. Tapi ketika digunakan dalam pidato ini: Dulu kita semua pribumi ditindas dan dikalahkan, kini telah merdeka. Kini saatnya kita menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Banyak orang geram di media sosial," kata Afu membuka latar belakang dirinya membuat video ini.

Baca: [Seorang Pria Tiba-tiba Tergelantung di Papan Reklame, Begini Asal Usulnya](#)

"Bertentangan dengan apa yang biasanya kita dengar, kata-kata biasanya tidak terlalu berdaya ketika berdiri sendiri. Konteks lah yang menghubungkan kata-kata dengan bagian tertentu dari sejarah, dengan nilai-nilai, serta gagasan-gagasan besar dan canggih," kata Afu.

Ia pun menjelaskan kata "pribumi" digunakan 150 tahun lalu saat Belanda menggunakan undang-undang diskriminatif yang terdiri dari 3 kelas sosial yakni, Europeanen, Vreemde Oosterlingen dan Inlander atau pribumi.

Kemudian Afu menggunakan Discourse Analysis (analisis wacana) untuk menganalisa isi pidato Anies.

"Analisis wacana mengundang kita untuk menanyakan tiga hal. Pertanyaan pertama: apa tujuan dari pidatonya?" kemudian Afu menjelaskan analisisnya.

Secara sederhana, tujuan Anies adalah menyatukan warga Jakarta.

"Pertanyaan kedua: Siapa penonton yang mendengarkan pidatonya? Jawabannya sederhana: warga Jakarta," katanya.

Baca: [Alexis Ditutup, Asosiasi Pengusaha Hiburan Pertanyakan Nasib Para Pegawai](#)

Namun, dijelaskan kembali bahwa warga Jakarta yang heterogen membuat persepsi bahwa, kata "pribumi" mengaktifkan bagian otak berbeda untuk masing-masing orang, tergantung pada pengalaman yang telah mereka lalui.

"Lalu pertanyaan ketiga: apa dampak pidatonya?".

Afu menjelaskan ada tiga golongan dari dampak pidato Anies yang mengucapkan kata "pribumi".

Dampak pertama, merusak ikatan persatuan negara. Kelompok yang rasis secara sadar maupun tidak, akan menafsirkan pidato Anies sebagai pernyataan anti-Tionghoa, dan mereka merasa terdorong, terjustifikasi, didukung dan dilindungi oleh pernyataan tersebut.

Kemudian bermunculan gerakan "bangga pribumi".

Dampak kedua, adalah golongan yang sangat marah dengan pemilihan kata Anies.

Ketiga, mereka yang merasa pilihan kata Anies tidak sempurna, tapi dapat diterima.

Kelompok ini menganggap diri mereka rasional, dan bersikeras pidato Anies hanyalah tentang kolonialisme.

Baca: [Pernikahan Kahiyang Bergaya Solo Klasik, Ini Ritual Khusus yang Harus Dijalani Tim Perias](#)

"Masalah ini seharusnya bukan tentang apakah pidato Anies benar atau salah, karena itu akan memecah-belah kita. Sebaliknya, kita harus berkomunikasi dengan mereka di sisi yang berseberangan, untuk membangun pemahaman bersama. Karena, demokrasi yang susah payah kita miliki ini terlalu sakral, dan terlalu berharga untuk disobek-sobek hanya demi politik." tutup Afu dalam video tersebut.

Meskipun diakui sedikit telat, dalam episode ini Afu mengundang teman-teman untuk membicarakan pengaruh dari diksi seseorang—dengan pidato 'pribumi' Anies sebagai contohnya.

Afu juga mengingatkan bahwa poinnya bukan tentang apakah pidato Anies benar atau salah, tapi bagaimana kita menjawab pertanyaan lebih besar tentang cara menjembatani perbedaan-perbedaan yang kita miliki agar demokrasi kita utuh terjaga?

Baca: [Menteri Susi Tenggelamkan 33 Kapal Tanpa Diledakkan dan Hanya Melubangi Lambungnya](#)

Video ini kemudian dibanjiri komentar warganet yang merasa video Afu menarik.

Norma Yulita Endo *Terima kasih untuk pembahasan yg sangat menarik dan rapih.*

Daniel Victory Suka *bgt sama videonya!! terima kasih sudah membuat video ini*

Mitha chen *Chenel* mendidik

Penasaran dengan analisis lengkap Afu? Lihat videonya di bawah ini.

<http://kaltim.tribunnews.com/2017/10/30/dua-pekan-setelah-pidato-pribumi-anies-mahasiswa-universitas-harvard-bikin-video-begini-sepakat?page=all>